

**PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP
DALAM PENINGKATAN
KEMANDIRIAN ANAK TUNALARAS**

**(Studi di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani
Bambu Apus Jakarta Timur)**

RINGKASAN



DEDY KURNIADI

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2009**

ABSTRAK

Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Handayani adalah Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Departemen Sosial. Panti ini memberikan layanan rehabilitasi sosial anak tunalaras (anak nakal) yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Dinas Departemen Sosial DKI Jakarta. Salah satu program Panti ini adalah menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan kecakapan hidup yang bersifat non-formal, pengelolaan pembelajarannya belum mengarah secara optimal pada kemandirian anak tunalaras sebagai warga belajar, sehingga cenderung pembelajaran yang dilakukan tidak memperoleh hasil yang bisa dibanggakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan model pelatihan kecakapan hidup yang mengarah pada kemandirian anak tunalaras.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Konsep dasar pendidikan anak tunalaras, (2) Konsep dasar pelatihan kecakapan hidup, (3) Konsep dasar kemandirian dan pemberdayaan untuk membentuk kemandirian anak tunalaras.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini perpaduan antara pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif, dengan penelitian pengembangan. Lokasi penelitian adalah Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Handayani yang terletak di Jakarta Timur. Fokus penelitian salah satu kelompok anak tunalaras yang ditampung dengan subjek penelitian pengelola PSMP tiga orang, tutor tiga orang dan warga belajar 60 orang.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) Pengembangan model PKH yang dilakukan secara kolaboratif memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam memantapkan kelayakan model PKH yang dikembangkan. Kontribusi positif yang diberikan dalam penyempurnaan model hipotetik, antara lain adanya kerangka acuan yang disusun dalam bentuk analisis kebutuhan belajar diperkaya dan dipertajam dengan misi dan tujuan PSMP. (2) Pengembangan model PKH telah teruji kelayakannya melalui teknik: analisis kualitas model dilakukan secara sistemik yakni mengenai isi, keterkaitan, dan prinsip-prinsip pengembangan model sehingga model konseptual pelatihan kecakapan hidup yang telah divalidasi dapat diimplementasikan secara efektif, efisien, dan berhasil guna. (3) Hasil implementasi model PKH di PSMP Handayani Jakarta Timur menunjukkan bahwa para pengelola dan tutor memberikan respon yang positif. Tingkat penerimaan sumber belajar dan warga belajar terhadap materi yang dikembangkan dalam model cukup tinggi sehingga memberikan dampak positif baik terhadap pihak pengelola maupun terhadap warga belajar.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pelatihan kecakapan hidup dalam peningkatan kemandirian anak tunalaras berhasil dilaksanakan secara efektif di PSMP Handayani Jakarta Timur karena: narasumber memperoleh pemahaman tentang materi-materi yang dikembangkan; sumber belajar dapat menerapkan model; pengelola menunjukkan kesungguhan tinggi terhadap model pelatihan kecakapan hidup; dalam meningkatnya kemandirian anak tunalaras, baik mandiri secara mental, sosial, maupun mandiri secara emosional (nilai yang ada dalam diri sendiri).

DAFTAR ISI

	hal
PENGESAHAN	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Prosedur Penelitian	10
F. Hasil Penelitian	12
G. Kesimpulan	17
H. Rekomendasi	19
DAFTAR PUSTAKA	23
RIWAYAT HIDUP	28

**PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP
DALAM PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK TUNALARAS
(Studi di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani
Bambu Apus Jakarta Timur)**

Oleh : Dedy Kurniadi

A. Latar Belakang Masalah

Paradigma baru dalam dunia Pendidikan Luar Biasa (*special education*) telah mulai bergeser pada Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (*special needs education*), yang cakupannya lebih luas, menjangkau seluruh jenis anak yang memiliki kesulitan belajar. Pendidikan Luar Biasa (*special education*) umumnya hanya menargetkan pada anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan tunadaksa, dan anak tunalaras itupun tidak selalu memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Cakupan dari Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (*special needs education*) meliputi seluruh anak yang memiliki kesulitan belajar, termasuk anak yang mempunyai kesulitan dalam berbahasa, membaca, menulis, dan /atau matematika, anak yang dianggap nakal dan dikucilkan akibat keadaan sosial, emosional, ekonomi, atau politik dapat dilayani melalui pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (*children with special educational needs*) dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (*permanent*). Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat diperkosa, anak yang mengalami kemiskinan, anak jalanan sehingga anak ini tidak dapat *belajar*. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara, tetapi bila anak tidak memperoleh intervensi yang tepat bisa menjadi *permanent*. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat *permanent* adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (*motorik*), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku. Dengan kata lain

anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanent sama artinya dengan anak penyandang kecacatan.

Salah satu dari sekian banyak anak berkebutuhan khusus (*children with special educational needs*) adalah anak tunalaras (anak nakal), yang termasuk kelompok anak berkebutuhan khusus bersifat temporer atau permanent. Anak tunalaras umumnya diasosiasikan dengan anak remaja yang sering menimbulkan keresahan dan keonaran baik di sekolah, keluarga dan masyarakat, seperti mencuri, mabuk, pemakaian narkotika, perkelahian, perkosaan, pembunuhan dan sebagainya. Di sekolah perbuatannya seperti sering membolos, melanggar tata tertib sekolah, merokok, mabuk-mabukan dan lain-lain sehingga atas perbuatannya dapat merugikan orang lain dan dirinya sendiri. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 32 ayat 1 mengisyaratkan bahwa Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Anak tunalaras memiliki masalah sosial dan emosi, sehingga mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajarnya dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Dalam kondisi seperti itu mereka perlu diberikan suatu pelayanan bimbingan rehabilitasi sosial yang mengarah pada pemberdayaan kemampuannya melalui pelatihan *life skills education* (pendidikan kecakapan hidup) yang ditekankan pada keterampilan vokasional dan diharapkan mereka dapat diterima di masyarakat dan mampu mandiri setelah diberikan pelayanan bimbingan rehabilitasi sosial.

Banyak para ahli mengemukakan berbagai definisi anak tunalaras, namun semuanya mengarah pada penyimpangan perilaku pada usia anak atau remaja. Menurut Suparno et al (2005:3.14) bahwa:

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan perilaku, yang ditujukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam lingkungan sosialnya. Pada hakekatnya anak-anak tunalaras memiliki kemampuan intelektual yang normal atau tidak berada di bawah rata-rata. Kelainan lebih banyak terjadi pada perilaku sosialnya.

Untuk memberikan label tunalaras minimal harus memenuhi beberapa kriteria yang menggambarkan adanya :

1. Penyimpangan perilaku (*Disorder*).
2. Problema belajar (*Achievement*).
3. Menyimpang dari norma yang diberlakukan dimana anak itu berada.

4. Membutuhkan pendidikan khusus.
5. Frekuensi dari perilaku negatif yang cukup tinggi.
6. Intensitas atau berat ringannya perilaku menyimpang.
7. Usia (anak, remaja, atau dewasa).
8. Jenis kelamin, perilaku yang dilakukan oleh pria dikatakan biasa tapi bila dilakukan oleh wanita bisa dikatakan menyimpang.
9. Adanya perilaku psikopat.
10. Kecacatan / kelainan lain seperti fisik / psikis yang menyertai.

Walaupun sudah ada indikator untuk memberikan label tunalaras, namun kita tetap masih memiliki kendala untuk menentukan perilaku menyimpang, hal ini disebabkan oleh :

1. Belum adanya norma / standar yang bersifat universal, walaupun ada bersifat agama / medis / psikologis.
2. Waktu, dulu dan sekarang, mungkin dapat berubah-ubah.
3. Perilaku ekstrim, baik yang bagaimana, buruk yang bagaimana (relatif).
4. Kriteria penyimpangan perilaku bisa berbeda karena tempat, budaya atau dibudayakan.
5. Adanya kekaburan pengertian dalam masyarakat tentang tingkah laku biasa atau tingkah laku terganggu.
6. Definisi tingkah laku menyimpang tidak dapat bebas dari pengaruh norma yang ada dan berlaku di masyarakat.
7. Tidak ada model ideal dari tingkah laku yang tidak menyimpang.
8. Secara psikologis yang menyimpang itu bukan individunya, tetapi perilakunya atau tingkah laku abnormal yang dilakukan oleh orang normal.

Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia semakin hari semakin bertambah dengan pesat, berdasarkan data sheet keadaan jumlah penduduk tahun 2005 diperkirakan berjumlah 221.900.000 orang. Berdasarkan data tersebut apabila jumlah anak usia sekolah berkisar 40 % dari populasi penduduk, maka diperkirakan anak usia sekolah berjumlah 88.750.000 orang. Kauffman J. M dan Hallahan D. P (1982) menyebutkan prevalensi anak tunalaras berjumlah 2 % dari anak usia sekolah, sehingga berdasarkan pendapat tersebut di Indonesia anak tunalaras diperkirakan berjumlah 1.775.000 orang. Berdasarkan data Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah DEPDIKNAS, Th 2006 Anak Tunalaras (Anak Nakal) yang berjumlah 1.775.000 orang ini baru tertampung 788 orang yang tersebar di 13 Sekolah Luar Biasa (SLB/E) se Indonesia jadi pada dasarnya belum seluruhnya tertampung dalam pendidikan formal apalagi nonformal, ini

menandakan bahwa Pendidikan Luar Sekolah untuk Anak Tunalaras masih dianggap hutan belantara, mengingat belum banyak yang membuka secara khusus tentang pendidikan nonformal yang diperuntukkan bagi anak tuna laras, kebanyakan baru pada taraf pendidikan formal.

Beberapa hal yang menjadi alasan mengapa anak tunalaras sedikit sekali ditangani atau yang tertampung di pendidikan formal maupun di pendidikan nonformal, ini disebabkan karena :

1. Tidak semua orang tua menghendaki anaknya diberi label anak tunalaras, walaupun kenyataannya anak mereka termasuk pada kategori anak tunalaras. Sehingga banyak orang tua yang memiliki anak tunalaras tidak memasukan anaknya kepada panti sosial atau sekolah khusus anak tunalaras (SLB/E), tapi dipaksakan bersatu untuk mengikuti pendidikan disekolah reguler bersama-sama dengan anak yang tidak tunalaras tanpa diberi layanan khusus.
2. Pendidikan bagi anak tunalaras sebenarnya tidak hanya diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan Nasional saja, melainkan diselenggarakan juga oleh departemen lain atau lembaga sejenis LSM yang merasa berkepentingan untuk menangani pendidikan anak tunalaras. Misalnya Departemen Sosial, Departemen Kepolisian, Departemen Kehakiman dan LSM seperti yayasan-yayasan yang menagani masalah rehabilitasi penyalahgunaan obat terlarang/narkotika.
3. Sifat dan derajat ketunalarasan itu sendiri kebanyakan tidak permanen seperti ketunaan yang lainnya, misalnya tunanetra itu seumur hidup, tapi tunalaras tidak selamanya dan ada derajat yang dikatakan ringan, sedang dan berat. Tingkat ringan dan sedang, banyak para orang tua menganggap belum saatnya dimasukkan ke SLB/E atau penampungan yang menyelenggarakan pendidikan sejenis rehabilitasi pada anak tunalaras, walaupun derajat itu bersifat relatif tergantung dari sisi apa, siapa, dimana orang menilai, dalam arti adanya kesulitan menentukan batasan perilaku menyimpang.

Secara kualitas dan kuantitas saat ini para remaja yang melakukan pelanggaran hukum di negara Indonesia semakin meningkat, hal tersebut di sinyalir dalam pernyataan resmi penegak hukum. Berdasarkan pernyataan kepala lapas anak Tangerang bahwa daya tampung LP sudah melebihi kapasitas yang seharusnya, bahkan mencapai empat kali lipat. Akhir tahun 2007 kenakalan yang dilakukan remaja dalam Gang Motor menunjukkan kriminalitas yang sadisme, dengan melakukan pengaiayaan dan perampokan di jalanan tanpa pandang bulu. Romli Atmasasmita

(1985: 23) mengatakan :“*Delinquency* adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang anak yang dianggap bertentangan dengan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku di suatu negara dan yang oleh masyarakat itu sendiri dirasakan serta ditafsirkan sebagai perbuatan tercela”, dalam hal ini menurut pakar hukum istilah *delinquency* ditujukan kepada mereka yang menyandang label tunalaras.

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan adanya suatu perbuatan atas pelanggaran-pelanggaran, sehingga dikalangan masyarakat dengan adanya kenakalan masyarakat dapat menimbulkan kegelisahan yang nantinya dapat mempengaruhi kehidupan di masyarakat sekitar. Para remaja nakal banyak yang terlibat dalam pelanggaran norma hukum dan sosial yang dapat membahayakan dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu anak tunalaras perlu diberikan *layanan rehabilitasi* melalui berbagai bimbingan, seperti bimbingan mental, bimbingan fisik, bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan yang terangkum dalam pelatihan kecakapan hidup. Setelah mengikuti program pelatihan kecakapan hidup diharapkan mereka dapat meningkatkan *kemandirian*, sehingga mereka dapat memperoleh bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Pelatihan kecakapan hidup sangat perlu diberikan kepada anak tunalaras, mengingat pandangan masyarakat terhadap anak yang telah diberi label “anak nakal / tunalaras” lebih-lebih mereka diketahui pernah berada pada lembaga pendidikan atau penampungan anak nakal masih dipandang negatif, walaupun anak tersebut sudah tidak memiliki label anak nakal / tunalaras. Diharapkan dengan bekal keterampilan hidup yang diperoleh melalui program pelatihan kecakapan hidup, anak tersebut dapat memiliki sikap kemandirian yang diharapkan masyarakat dimana mereka tinggal. Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 yang mengatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pengajaran” yang diperkuat lagi oleh Undang-undang Pendidikan tentang Pendidikan dan pengajaran luar biasa, serta Deklarasi hak anak yang berbunyi :

The child that is hungry must be fed. The child that is sick must be nursed. The child that is physically and mentally handicaped must be helped. The maladjusted child must be reeducated. The orphan and the waif must be sheltered and secured.

Dengan demikian jelas bahwa para remaja yang berstatus sebagai anak tuna laras baik yang ditampung di Sekolah Formal yaitu

Sekolah Luar Biasa Bagian E, di Panti Panti Sosial maupun narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan anak (LP) harus diberikan pelayanan pendidikan serta bimbingan sesuai dengan deklarasi tersebut.

Masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang sangat kompleks, yang dapat menimbulkan masalah sosial dalam kerangka Pembangunan Nasional, sehingga menuntut adanya upaya penanggulangan baik yang bersifat preventif, represif maupun rehabilitasi. Untuk menangani hal tersebut diperlukan suatu kebijakan tertentu dalam melakukan rehabilitasi para remaja, salah satu diantaranya melalui proses pendidikan melalui jalur Pendidikan Luar Sekolah. Kenyataan di lapangan pendidikan yang bermuatan pelatihan pendidikan kecakapan hidup yang diberikan kepada anak tunalaras baik yang ditampung di Panti-panti Sosial, di Sekolah Formal yaitu Sekolah Luar Biasa Bagian E, maupun narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan (LP) anak, diselenggarakan secara *paralel* antara pendidikan formal dengan pendidikan luar sekolah, tetapi penyelenggaraan pendidikan bagi anak tuna laras akan lebih efektif apabila diselenggarakan dengan integrated model antara Pendidikan Luar Sekolah dengan Pendidikan Formal, artinya model ini menggabungkan kedua jalur pendidikan tersebut ke dalam suatu sistem yang terpadu. Sistem terpadu meliputi pengintegrasian kurikulum, proses pendidikan dan pengelolaan, serta komponen-komponen lainnya dari kedua jalur pendidikan tersebut. Sistem pendidikan terpadu diharapkan akan lebih fleksibel dan akan berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan erat relevansinya dengan perkembangan pembangunan bangsa. Mengingat beragamnya keberadaan dan latar belakang pendidikan yang telah diperoleh anak tunalaras sebelumnya, program PLS pada dasarnya dapat dilaksanakan dan diikuti oleh semua anak tunalaras.

B. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, ternyata belum ditemukan pelatihan kecakapan hidup yang mampu memberikan kebermaknaan dalam rangka meningkatkan kemandirian anak tunalaras. Oleh karena itu yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Mengembangkan Model Pelatihan Kecakapan Hidup dalam Peningkatan Kemandirian Anak tunalaras di Panti Sosial agar Lebih Efektif” sehingga program pemerintah dalam melakukan rehabilitasi

sosial terhadap anak yang memiliki perilaku menyimpang (anak tunalaras) dapat dilakukan secara optimal dan hasilnya dapat diterima oleh masyarakat luas.

Mengacu pada rumusan masalah tersebut di atas, secara khusus dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil pelatihan kecakapan hidup dalam peningkatan kemandirian anak tunalaras secara empirik di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta?
2. Bagaimanakah model konseptual pelatihan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta?
3. Bagaimanakah implementasi model konseptual pelatihan kecakapan hidup yang telah divalidasi dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta?
4. Bagaimanakah model pelatihan kecakapan hidup yang direkomendasikan dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah, penelitian ini secara umum memiliki tujuan untuk menemukan Model Pelatihan Kecakapan Hidup dalam Peningkatan Kemandirian Anak tunalaras yang Lebih Efektif di Panti Sosial, sehingga anak tersebut dapat memiliki kecakapan hidup yang berguna dalam bermasyarakat. Sedangkan yang menjadi tujuan khususnya adalah untuk:

- a. menggambarkan profil pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras secara empirik di panti sosial saat ini;
- b. mengembangkan model konseptual pelatihan kecakapan hidup yang telah divalidasi untuk meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta;
- c. mengkaji implementasi model konseptual pelatihan kecakapan hidup yang telah divalidasi dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta; dan
- d. mendeskripsikan model pelatihan kecakapan hidup yang direkomendasikan dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

- a. memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan kajian pendidikan luar sekolah, khususnya pengembangan model pendidikan luar sekolah yang berperan sebagai pelengkap pendidikan sekolah (*supplementary model*) yang difokuskan untuk menangani warga belajar berkebutuhan khusus seperti anak tunalaras yang sampai saat ini belum banyak dikaji oleh jalur subsistem pendidikan luar sekolah.
- b. memperluas kajian materi-materi PLS yang mampu menyentuh warga belajar anak berkebutuhan khusus pasca pendidikan sekolah.
- c. Memberikan sumbangan model pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk pemberdayaan warga belajar tunalaras melalui pelatihan kecakapan hidup.
- d. memberikan sumbangan konsep dalam pelatihan dalam pengembangan kecakapan hidup warga belajar tunalaras dengan penerapan kewirausahaan yang mendorong perkembangan nilai-nilai kehidupan sosial yang multikultural di masyarakat sehingga warga belajar tunalaras terberdayakan dan mandiri.
- e. memperkaya PLS yang memerlukan kekayaan model pembelajaran yang aplikatif agar terbentuk warga belajar yang handal dan mantap.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut.

a. Bagi Penulis

- 1) Dapat menjadi sarana pengembangan potensi diri dalam mengembangkan keilmuan PLS dalam bidang pendidikan kecakapan hidup pada anak-anak tunalaras.
- 2) Dapat meningkatkan semangat penulis dalam belajar dan meneliti sehingga dapat memahami penanaman nilai-nilai kemandirian dan kewirausahaan kepada anak tunalaras dalam konteks pelatihan kecakapan hidup.

b. Bagi Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta

- 1) Dapat memberikan masukan bagi pembina pelayanan pelatihan dan bimbingan rehabilitasi sosial anak tunalaras di panti-panti sosial, di sekolah luar biasa bagi anak tunalaras, dan di lembaga pemasyarakatan anak dalam meningkatkan kemandirian anak.
- 2) Dapat mengintensifkan berbagai kegiatan yang aplikatif yang dilandasi oleh kebutuhan belajar yang difokuskan pada *life skills* praktis sehingga warga belajar dapat memiliki kemandirian, baik secara ekonomi maupun secara sosial yang diperoleh kegiatan melalui dengar pendapat, diskusi terbuka, dan analisis kebutuhan belajar.
- 3) Dapat mengoptimalkan penyelenggaraan pelatihan yang adaptif serta dilandasi oleh kebutuhan belajar yang difokuskan pada pencapaian kecakapan hidup praktis sehingga warga belajar dapat memiliki kemandirian, baik secara ekonomi maupun secara sosial. Penyelenggaraannya harus sensitif terhadap kepribadian anak, pengelolaan yang konsisten, dan pengajaran keterampilan yang relevan atau fungsional, serta pola pemberian imbalan (*reinforcement*) yang tepat dengan cara member contoh/ model yang baik.

c. Bagi Instansi (Departemen Sosial)

- 1) Penelitian ini dapat menjadi landasan penyelenggaraan model dan proses pelatihan kecakapan hidup pada panti sosial saat ini.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi sarana penyebarluasan penerapan model pada program-program pendidikan luar sekolah lainnya.
- 3) Dalam konteks Pendidikan Luar Sekolah, hasil-hasil penelitian ini dapat menjadi sarana untuk merekomendasikan bahwa perluasan pendidikan luar sekolah tidak hanya diorientasikan pada kelembagaan dalam lingkup pendidikan luar sekolah, akan tetapi berupaya memperluas atau mengembangkan model pembelajaran pada konteks pendidikan sekolah di masyarakat yang bernuansa pendidikan luar sekolah.
- 4) Dapat memberikan masukan bagi lembaga atau pihak-pihak yang berkepentingan dengan penyelenggaraan pendidikan bagi anak tunalaras, seperti panti-panti sosial yang menangani anak tunalaras, lembaga Sekolah Luar Biasa bagi anak tunalaras atau para pembina di lembaga pemasyarakatan anak dalam meningkatkan kemandirian anak.

d. Bagi Peneliti Lanjutan

- 1) Bermanfaat sebagai bahan kajian dan memberikan arah bagi pihak lain yang berminat untuk meneliti permasalahan ini secara lebih lanjut.
- 2) Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi pihak yang diberikan rekomendasi dalam upaya merespon kebutuhan belajar bagi warga belajar untuk mencapai kemandirian, dengan adanya model yang relatif telah teruji yang disertai pemaparan keunggulan dan kelemahan model.
- 3) Penelitian ini dapat menjadi sumber pengembangan model penelitian yang sama dengan kriteria kemandirian yang berbeda sehingga tercipta model-model pendidikan kecakapan hidup yang aktual dan dapat diterapkan oleh Panti sosial, PKBM, dan masyarakat.

E. Prosedur Penelitian

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahap penjajagan, eksplorasi dan tahap *member check*. Tahap *Penjajagan*, dilakukan untuk mengenal permasalahan dan menentukan fokus penelitian; Tahap *Eksplorasi*, merupakan tahap penelitian sebenarnya, dan sudah melibatkan alat-alat pengumpul data melalui proses observasi; Tahap *Member Check*, setiap perolehan data baik melalui hasil wawancara maupun hasil pengamatan, ditriangulasi kepada sumber datanya. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian dan pengembangan ini meliputi: (1) studi pendahuluan; (2) pengembangan model awal; dan (3) pengujian model. Ketiga langkah tersebut dilakukan secara sirkuler dan saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Kelayakan tersebut diperoleh melalui analisis kualitas model, penilaian ahli maupun melalui uji lapangan.

1. Studi Pendahuluan

Melakukan studi pendahuluan dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan data-data umum yang terkait dengan tema penelitian, yaitu pelatihan keterampilan hidup dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras serta sebagai faktor yang mempengaruhinya. Studi pendahuluan dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen, melakukan observasi dan wawancara. Pertanyaan yang digunakan dalam pengumpulan data masih bersifat umum dan terbuka.

Data yang dikumpulkan dalam studi pendahuluan berhubungan dengan :

- a. Kondisi umum Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus, meliputi: struktur organisasi, latar belakang berdirinya panti, tempat pelatihan, fasilitas yang tersedia.
- b. Pengelola dan tutor Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus, meliputi: Identitas pengelola, jumlah tutor, latar belakang pendidikan pengelola dan tutor.
- c. Anak tunalaras sebagai warga belajar, meliputi : jumlah, latar belakang pendidikan formal, dan status sosial ekonomi.
- d. Pengelolaan pelatihan keterampilan hidup di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus meliputi: perencanaan pengorganisasian pergerakan, pembinaan, evaluasi dan pengembangan.

2. Pengembangan Model Awal

Sebagai tahap kedua dari penelitian dan pengembangan ini yaitu pengembangan model awal. Model awal merupakan produk awal yang didasarkan pada analisis kebutuhan dari hasil penelitian tahap pertama (studi pendahuluan), serta mendiskusikannya dengan pengelola Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus.

Model pelatihan kecakapan hidup bagi kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus, dikembangkan berdasarkan pada hasil kajian konseptual dan kajian empirik. Hasil kajian, menunjukkan perlu adanya peningkatan pelatihan di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus dalam rangka keberlanjutan suatu program yang dilaksanakan demi mencapai kemandirian anak tunalaras.

3. Pengujian Model

Pengujian model dilakukan melalui uji kelayakan dalam bentuk analisis kualitas model, penilaian ahli atau pembimbing, serta uji lapangan, sehingga dihasilkan suatu model pelatihan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras yang lebih efektif, di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus.

Analisis kualitas model dilakukan terus menerus dari uji coba model awal sampai dihasilkannya model akhir, guna melihat keterkaitan antara berbagai komponen model dalam hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Penilaian akhir dilakukan untuk mengadakan

perbaikan model yang dikembangkan, dilihat dari ketepatan isi/materi, kesederhanaan bahasa dan kemudahan untuk dilaksanakan di lapangan.

Uji lapangan dilakukan dalam bentuk penerapan /uji coba model pelatihan keterampilan hidup dalam peningkatan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus, yang dilakukan melalui: Uji coba tahap pertama, peneliti secara aktif berperan dalam pelatihan, sedang pada tahap ke dua peneliti berperan sebagai monitor.

Berdasarkan hasil pengujian dilakukan revisi model/produk pengembangan yang dilakukan secara terus menerus sampai dihasilkannya model akhir pelatihan keterampilan hidup dalam peningkatan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus. Revisi model didasarkan pada penilaian para ahli dan praktisi, serta berdasarkan hasil uji coba lapangan.

F. Hasil Penelitian

Secara umum, penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial anak nakal di PSMP Handayani bertujuan pulihnya kepribadian, sikap mental dan kemampuan anak nakal, sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam suasana tatanan kehidupan dan penghidupan sosial keluarga dan lingkungan sosialnya. Salah satu kegiatan untuk menopang ketercapaian tujuan tersebut adalah melalui penyelenggaraan pelatihan kecakapan hidup. Penyelenggaraan dan proses pelatihan kecakapan hidup di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta dalam rangka memberikan pelayanan dan bimbingan terhadap warga belajar menunjuk 3 orang tutor. Ketiga orang tutor yang ditunjuk tersebut, masing-masing memiliki keahlian khusus yang terdiri atas: 1 orang tenaga ahli las, 1 orang tenaga ahli bidang teknik pendingin, dan 1 orang teknik otomotif. Pembiayaan kegiatan pelatihan Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta sepenuhnya ditanggung oleh Departemen Sosial.

Permasalahan dalam penyelenggaraan pelatihan kecakapan hidup di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta berkenaan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, PSMP tidak secara khusus membuat panitia atau organisasi pelaksana, namun hanya menunjuk dan mempersiapkan orang-orang yang diberi tugas melayani dan membimbing hal-hal yang diperlukan atau ditanyakan oleh para peserta kegiatan sebagaimana telah dikemukakan di atas. Pada

tahap pelaksanaan, PSMP tidak melibatkan kebutuhan belajar siswa akan tetapi hanya melaksanakan program kerja Depsos melalui PSMP. Pada tahap evaluasi, kegiatan evaluasi untuk mengukur keterampilan dan keterlibatan warga belajar setelah mengikuti program pelatihan, dilakukan melalui evaluasi hasil oleh team tutorial dan nara sumber teknis dari PSMP selaku pihak penyelenggara.

Penelitian ini berhasil memformulasikan model pelatihan kecakapan hidup di PSMP Jakarta. Model ini dirancang lebih operasional yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta. Tujuan tersebut secara substansial meliputi tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.

Tujuan jangka panjang adalah membantu anak tunalaras untuk mengembangkan kemandirian diri sendiri dan kelompok dalam belajar, bekerja, dan berusaha secara berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki warga belajar dan masyarakat dengan tetap memperhatikan pelestarian sumber daya alam dan lingkungannya.

Tujuan jangka pendeknya agar anak tunalaras (warga belajar) yang berasal dari berbagai latar belakang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki untuk bekerja, mengelola, dan mengolah sumber daya yang ada dengan atau bersama orang lain sehingga menjadi usaha produktif.

Pengembangan model pelatihan kecakapan hidup dilakukan melalui tujuh tahapan, yakni: kajian teori dan penyusunan desain; fase penemuan model di lapangan (*praksis*); deskripsi sistem pelatihan kecakapan hidup di panti sosial marsudi putra handayani jakarta; verifikasi model/validasi ahli, praktisi dan uji coba terbatas; hasil validasi gagasan pengembangan model pelatihan kecakapan hidup; implementasi model (*treatment*); penerapan gagasan pengembangan model pelatihan kecakapan hidup; dan hasil implementasi dan dampak (kemandirian); hasil pengembangan model pelatihan kecakapan hidup.

Model ini disusun melalui tiga langkah pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan diakhiri dengan penilaian. Sistem perencanaan disusun dengan pendekatan partisipatif, sehingga melibatkan calon peserta, pekerja sosial (peksos) dan instansi terkait yang dilakukan sejalan dengan konsep tujuan dan fungsi panti sosial. Pelaksanaan atau implementasi model melibatkan berbagai pihak antara

lain: lembaga pemerintah daerah melalui dinas/instansi teknis terkait, Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, Disnakertrans, sumber belajar/fasilitator, tokoh masyarakat dan para kader organisasi kemasyarakatan. Evaluasi model dilakukan secara bersama-sama, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil program pelatihannya. Evaluasi proses dilakukan terhadap warga belajar, terdiri dari motivasi belajar, kerja sama, dan partisipasi warga belajar dalam proses pelatihan yang bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan unjuk kerja (*performance*) yang terkait dengan penguasaan materi, penggunaan media dan bahan pembelajaran, metode dan fasilitas/sarana pembelajaran, serta bimbingan selama proses pelatihan. Sedangkan evaluasi akhir pelatihan dilakukan untuk mengetahui penguasaan materi pelatihan oleh warga belajar (teori dan praktik). Evaluasi pasca pelatihan juga dilakukan oleh peneliti yang melibatkan beberapa petugas atau sumber belajar sekaligus melakukan pemantauan (*monitoring*) kemandirian warga belajar untuk meningkatkan kemandirian anak tunalaras (warga belajar), kesejahteraan, dan taraf hidup mereka. Berikut adalah bagan model pelatihan kecakapan hidup di PSMP Jakarta.

Hasil penerapan atau uji coba model, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan prestasi dalam keterampilan akademik, sosial, personal, dan vokasional warga belajar (anak tunalaras), baik pada bidang otomotif, teknik pendingin, dan pengelasan sehingga meningkatkan kemandiriannya. Data diperoleh dari hasil evaluasi sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran pelatihan kecakapan hidup untuk meningkatkan kemandirian anak tunalaras pada tahap 1 dan 2. Kemandirian warga belajar (anak tunalaras) secara komprehensif belum dapat dievaluasi datanya. Akan tetapi, kemandirian dalam proses pelatihan kecakapan hidup indikator kemandirian sudah dapat diamati, yakni melalui kecakapan vokasionalnya. Kemandirian vokasional tersebut adalah kemandirian pada bidang keterampilan otomotif, pendingin, dan pengelasan. Penguasaan keterampilan tersebut menjadi dasar dan bekal anak tunalaras agar dapat bekerja atau mengembangkan usaha sendiri.

Mengacu pada pendapat Saky (1986:8) tentang pelatihan kecakapan hidup anak, pelatihan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di PSMP Handayani Jakarta bertujuan agar:

- a. Kesehatan dan kebugaran jasmani anak nakal tetap terjaga, sekaligus menanamkan disiplin diri. Pelaksanaannya dilakukan

sejak awal proses rehabilitasi secara teratur setiap pagi dan sore hari.

- b. Tumbuh dan terbentuknya kondisi psikis atau kepribadian anak dan mantapnya sikap mental, integritas dan disiplin diri.
- c. Meningkatkan kemampuan menjalankan ibadah agama, dan meningkatkan ketahanan sosial anak nakal terhadap pengaruh buruk lingkungan.
- d. Memulihkan dan mengembangkan tingkah laku positif anak tunalaras, sehingga mampu melaksanakan tugas, fungsi dan peran sosialnya secara wajar dan dapat menjadi relasi dengan anggota keluarga dan masyarakat dimana ia tinggal, dalam arti dapat menjalankan fungsi sosialnya secara wajar dan mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat
- e. Meningkatkan kemampuan anak tunalaras dalam berbagai jenis keterampilan usaha/kerja untuk menunjang kebutuhan masa depannya. Secara teknis dikelompokkan berdasarkan minat dan kemampuannya. Jenis keterampilan yang diselenggarakan meliputi las, otomotif, salon, elektronika, menjahit, hasta karya, komputer, mengetik, mix farming.
- f. Agar anak nakal dapat dipantau dan tidak terpengaruh lingkungan yang kurang baik atau pengaruh yang kurang baik dari teman sebaya.

Program ini juga dimaksudkan untuk: (a) menumbuhkan keterampilan bermata pencaharian; (b) mengajarkan keterampilan ekonomi; (c) mendapatkan akses pada informasi baru untuk memperbaiki kualitas hidup; (d) menumbuhkan kesadaran kritis tentang peristiwa mutakhir di lingkungannya; (e) membantu mengembangkan sikap rasional dan ilmiah, (f) mengorientasikan pada nilai-nilai dan sikap baru yang dibutuhkan dalam pembangunan; dan (g) untuk hiburan dan kegembiraan.

Dalam program kemandirian anak tunalaras dengan menerapkan model PKH, konsep dasar yang harus dibangun adalah:

- a. berorientasi pada warga belajar;
- b. program pembelajaran memberi kesadaran bahwa PKH tersebut sangat penting bagi warga belajar; dan
- c. memberikan manfaat yang riil dan dapat dirasakan sejalan dengan proses berlangsungnya program pelatihan.

Dengan kata lain, apa yang dipelajari dalam kegiatan PKH yang berorientasi pada kemandirian di PSMP Handayani Jakarta merupakan materi kegiatan yang dibutuhkan atau sesuai dengan

harapan peserta pelatihan. Melalui pendekatan pembelajaran tersebut, seluruh tahapan kegiatan, materi kegiatan maupun dampak akhir kegiatan, betul-betul dirumuskan dan dilaksanakan bagi kepentingan warga belajar. Pengembangan model PKH yang berorientasi pada kemandirian sangat relevan dan dapat dilaksanakan secara efektif.

G. Kesimpulan

Penelitian dan pengembangan model pelatihan kecakapan hidup ini telah mencapai tujuan, yakni menghasilkan pengembangan model pelatihan kecakapan hidup bagi peningkatan kemandirian warga belajar (anak tunalaras) di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta. Peningkatan kemandirian tersebut teraktualisasi melalui penambahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang secara kolaboratif.

Merujuk kepada proses dan kepada produk akhir tersebut, penelitian dan pengembangan ini telah menghasilkan beberapa temuan empirik yaitu :

1. Profil pelatihan kecakapan hidup dalam peningkatan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta yang bertujuan memulihkan kepribadian, sikap mental dan kemampuan anak nakal, sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam suasana tatanan kehidupan dan penghidupan sosial keluarga dan lingkungan sosialnya.
2. Model konseptual pelatihan kecakapan hidup yang telah divalidasi dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta dilakukan secara kolaboratif yang dikembangkan melalui penyempurnaan model hipotetik, antara lain adanya kerangka acuan yang disusun dalam bentuk analisis kebutuhan belajar diperkaya dan dipertajam dengan misi dan tujuan program pelatihan serta pengkondisian implementasi model di lapangan yang mencakup sosialisasi prinsip-prinsip model dan pemberian motivasi secara persuasif terhadap sumber belajar maupun peserta program agar mau dan mampu menerapkan model pelatihan kecakapan hidup dengan sebaik-baiknya. Hasil analisis kualitas model yang dilakukan secara sistemik menyimpulkan bahwa model pelatihan kecakapan hidup yang dikembangkan di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta telah menghasilkan hubungan yang tepat antar

komponen model yakni: rasional, tujuan, ruang lingkup model, produk model, kriteria keberhasilan model, dan keberadaan model memiliki isi yang tepat, berbobot, konsistensi, serta mudah dalam pemahaman dan penerapan.

3. Implentasi model konseptual pelatihan kecakapan hidup yang telah divalidasi dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta dapat diimplementasikan secara efektif, efisien, dan berhasil guna. Beberapa indikator yang menunjukkan efektivitas model pelatihan kecakapan hidup yang dikembangkan antara lain: (1) narasumber belajar dapat memperoleh dan memahami tentang materi-materi yang dikembangkan dalam model pelatihan kecakapan hidup yang diimplementasikan; (2) para sumber belajar dapat menerapkan model sesuai dengan prinsip-prinsip dan prosedur yang dirancang dalam model; (3) pihak pengelola menunjukkan adanya kesungguhan dan motivasi yang tinggi terhadap pengembangan model pelatihan kecakapan hidup; dan (4) meningkatnya kemandirian anak tunalaras peserta program pelatihan di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta secara fisik (dapat bekerja sendiri dengan baik), mandiri secara mental (dapat berpikir secara kreatif dan analitis dalam menyusun dan mengekspresikan gagasan) dan mandiri secara emosional (nilai yang ada dalam diri sendiri.)
4. Model pelatihan kecakapan hidup yang direkomendasikan dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.
 - a. Mengadakan pendekatan terhadap pihak pengelola Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta
 - b. Berkoordinasi dengan berbagai sumber belajar
 - c. Penyiapan lingkungan
 - d. Penyiapan panduan model pelatihan kecakapan hidup. Tahapan penerapan model pelatihan kecakapan hidup adalah: 1) tahap perencanaan, meliputi: kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, merumuskan materi belajar, dan merumuskan/ memilih alat dan media belajar; 2) tahap pelaksanaan dilakukan dengan cara menciptakan iklim pembelajaran yang harmonis sehingga terjalin hubungan akrab antara tutor, sumber belajar dengan peserta pelatihan; 3) tahap evaluasi, meliputi: tutor dan sumber belajar maupun peserta pelatihan bersama-sama melakukan

kegiatan evaluasi baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran sehingga kegiatan evaluasi benar-benar bertumpu pada peserta pelatihan; dan 4) membahas dampak model pelatihan kecakapan hidup bagi peningkatan kemandirian peserta pelatihan (warga belajar).

H. Rekomendasi

Berkenaan dengan temuan analisis data, model temuan penelitian, dan teoriteori yang digunakan sebagai landasan penelitian dengan ini direkomendasikan dan disarankan sebagai berikut.

1. Rekomendasi bagi Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah

- a. Mendorong perlunya pembinaan khusus kepada anak tunalaras sebagai sasaran yang harus mendapatkan perhatian melalui pengembangan pelatihan kecakapan hidup di berbagai panti sosial.
- b. Memperkaya kekayaan model pelatihan yang aplikatif agar terbentuk warga belajar yang handal dan mantap. Pengembangan model pelatihan kecakapan hidup kepada warga belajar di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta dalam meningkatkan kemandirian berkaitan dengan konsep PLS dalam rangka turut serta membina warga masyarakat agar memiliki kemandirian hidupnya di masyarakat.

2. Rekomendasi untuk Penerapan Model Temuan Studi

- a. Mengupayakan penyebarluasan dalam rangka penerapan model tersebut pada program-program pelatihan luar sekolah lainnya. Namun demikian, sebelum diterapkan ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan terutama dalam rangka fungsionalisasi bidang-bidang yang berkaitan dengan pelatihan kecakapan hidup di antaranya adalah: (1) pelatihan kecakapan hidup sebagai sebuah model pembelajaran merupakan proses interaksi sumber belajar dan warga belajar dengan jalan melibatkan diri dalam proses pelatihan secara aktif; (2) prinsip yang dikembangkan pada model pelatihan kecakapan hidup adalah sumber belajar dan warga belajar bersama-sama sebagai individu potensial yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan. (3) Mengacu pada prinsip tersebut, maka fungsionalisasi perlu dilaksanakan secara terintegrasi dan komprehensif terutama dalam hal: fungsionalisasi kegiatan perencanaan yang

dikembangkan perlu didukung oleh analisis kebutuhan bersama antara sumber dan warga belajar; kegiatan perencanaan yang berdasar pada kebutuhan bersama, harus mampu mendukung strategi personalisasi yang interaktif sehingga tercipta hubungan kolaboratif antara sumber belajar dan warga belajar; model pelatihan kecakapan hidup diarahkan untuk mendukung terlaksananya keterampilan kerja warga belajar untuk mendapatkan manfaat ke arah sikap kemandirian; materi pembelajaran berorientasi pada kebutuhan nyata peserta belajar; model pelatihan kecakapan hidup dapat menjadi wahana pembelajaran yang efektif bagi pembentukan kemandirian warga belajar.

- b. merekomendasikan bahwa perluasan pelatihan pendidikan luar sekolah tidak hanya diorientasikan pada kelembagaan dalam lingkup pelatihan pendidikan luar sekolah, akan tetapi berupaya memperluas atau mengembangkan model pembelajaran pada konteks pelatihan pendidikan sekolah di masyarakat yang bernuansa pelatihan pendidikan luar sekolah.
- c. Memberikan pengertian bahwa pihak pemerintah, khususnya Depdiknas dan Depnaker, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah No.7 dan No.73 tahun 1991, hendaknya melakukan pembinaan terhadap upaya perluasan pelatihan luar sekolah dengan model pelatihan kecakapan hidup dalam bentuk kursus atau pelatihan-pelatihan sejenis yang diselenggarakan dalam rangka menyiapkan dan membina warga belajar atau masyarakat sebagai calon tenaga kerja terampil terutama bagi anak-anak tunalaras yang dibina di panti sosial.

3. Rekomendasi bagi Penyelenggara Pelatihan dan Departemen Sosial

- a. Mengoptimalkan penyelenggaraan pelatihan yang adaptif serta dilandasi oleh kebutuhan belajar yang difokuskan pada pencapaian kecakapan hidup praktis sehingga warga belajar dapat memiliki kemandirian, baik secara ekonomi maupun secara sosial. Penyelenggaraannya harus sensitif terhadap kepribadian anak, pengelolaan yang konsisten, dan pengajaran keterampilan yang relevan atau fungsional, serta pola pemberian imbalan (*reinforcement*) yang tepat dengan cara member contoh/ model yang baik.

- b. Menanamkan semangat belajar warga belajar sehingga dapat mandiri yang ditumbuhkan melalui kegiatan penanaman nilai-nilai kemandirian dan kewirausahaan sehingga mendorong warga belajar agar aktif belajar dalam mencapai tujuan tertentu sehingga menjelma menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan produktif.

4. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

- a. Walaupun penelitian ini dalam berbagai perspektif telah menghasilkan pengembangan model yang efektif, akan tetapi hasil penelitian ini pun memberikan suatu informasi yang relatif dangkal jika dilihat dari permasalahan kemandirian melalui pengembangan model pelatihan kecakapan hidup. Oleh karena itu, pengkajian dari berbagai sudut pandang tentang keberadaan pelatihan kecakapan hidup sebagai sebuah model pembelajaran senantiasa akan memunculkan kebutuhan belajar dan model-model baru berikutnya yang harus mendapat jawaban dari kalangan pendidikan dan praktisinya.
- b. Penelitian ini belum mencakup semua aspek pelatihan luar sekolah. Masih banyak aspek yang belum disentuh. Pelatihan kecakapan hidup memerlukan pengkajian yang lebih mendalam dan operasional sehingga tercipta model-model pelatihan kecakapan hidup yang aktual dan dapat diterapkan oleh berbagai panti sosial yang agak termarginalkan di masyarakat.
- c. Pengkajian-pengkajian model pelatihan kecakapan hidup yang lebih intensif terutama yang berkaitan dengan penyiapan tenaga kerja agar lebih mandiri dan terampil, layak mendapatkan perhatian yang lebih meningkat lagi terutama: pengembangan model penelitian yang lebih kontekstual; pengembangan kriteria model pelatihan kecakapan hidup yang tidak hanya bertumpu pada peningkatan kemandirian, akan tetapi dapat juga memanfaatkan paradigma kuantitatif; mengembangkan model penelitian yang sama dengan penelitian ini dalam ruang lingkup karakteristik populasi berbeda yang dianalisis dalam tinjauan penelitian eksperimen atau korelatif.
- d. Penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan yang lebih mendasar pada aspek kemandirian warga belajar di panti sosial. Diharapkan dengan berbagai penelitian yang dilakukan dapat memperkaya khazanah empiris dan teoritis bagi pengembangan

konsep pelatihan kecakapan hidup sehingga masyarakat dapat memiliki informasi yang lebih lengkap tentang pelatihan kecakapan hidup, terutama pengembangan dan pemberdayaan warga belajar yang berkarakteristik anak tunalaras.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup: (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Borg, W.R. & Gall, M.D, (1979) *Educational Research: An Introduction*. New York & London : Longman.
- Brolin, D.E. (1989) *Life Centered Career Education : A Competency Based Approach Reston VA ; The Council for Exeptional Children*
- Brookfield, S. (1984). *Adult Learner, Adult Education and the Community*. New York and London, Teacher College: Columbia University.
- Covey, S. R. (1989). *The 7 Habits of Highly Effekive People*. Powerful Lessons in Personal Change. New York: A FIRESIDE BOOK.
- Creswell, J.W. (1994) *Research Design Qualitative & Quantitave Approaches*. Thousand Oaks London New Delhi: Internasional Educational and Professional Publlisher.
- Delors, J., et al. (1996). *Learning: The Treasure Within*. Paris: Unesco.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1986). *Pedoman Praktis Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa bagi Anak Nakal*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah. (2006). *Program Direktorat Pembinaan Sekolah luar Biasa*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia (2007). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Laporan Buku, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*. Bandung.

- Departemen Sosial RI. (2003). *Profil Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Handayani Jakarta Timur*. Jakarta.
- Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat. (2002). *Broad Based Education Life Skill dengan Model Pelaksanaan Pembelajaran Kecakapan Hidup di Sekolah*. Bandung: CV Dwi Rama.
- Ditjen PLSP. (2003). *Program Life Skills Melalui Pendekatan Broad Based Education (BBE)*. Jakarta : Direktorat Tenaga Teknis Depdiknas.
- Gonzales & Pizono. (1997), *Human Relation in Management A Behavioral Science Approach*, Richard D. Irwin, Inc., Home wood, Illinois.
- Hadi, P. (2005). *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Ibrahim,N dan Aldi, R. (1995). *Etiologi Dan Terapi Anak Tunalaras*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Kamil, M. (2002). *Model Pembelajaran Magang Bagi Peningkatan Kemandirian Warga Belajar (Studi pada Sentra Industri Kecil Rajutan dan Bordir di Daerah Priangan Timur)*. Disertasi Doktor Ilmu Pendidikan pada Prodi Pendidikan Luar Sekolah Program Pascasarjana UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Kartasasmita, G. (1997). *Pemberdayaan Masyarakat : Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*. Bandung : ITB.
- Kauffman, JM dan Hallahan, DP. (1982). *Exeptional Children: Introduction to Special Education*. Englewood Cliffs, NJ: Prentil Hall.
- Kindervatter, Suzanne. (1979). *Nonformal Education as An Empowering Process*. Massachusetts : Center for International Educational University of Massachusetts

- Maufur. (2005). *Efektifitas Pola Pendidikan Kemandirian Bagi Masyarakat Golongan Ekonomi Lemah (Identifikasi Karakteristik Proses dan Hasil Pendidikan Nanny and Governess yang Dikembangkan Oleh Lembaga Pendidikan Keterampilan Citra Bunda Jakarta*. Disertasi Doktor Ilmu Pendidikan pada Prodi Pendidikan Umum, Program Pascasarjana UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Moleong, L.J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S (1988). *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta : PT Bina Aksara.
- Natawidjaya, R. (1988). *Pengolahan Data Secara Statistik*. FPS IKIP Bandung.
- _____. (1999). *Penyusunan Instrumen Penelitian*. PPS Universitas Pendidikan Indonesian.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- PP No. 73 (1991). *Tentang Pendidikan Luar sekolah*. Jakarta : Sekretariat Jendral Depdikbud
- Robert, Havighurst, (1989). *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Jakarta : Bina Aksara
- Romli Atmasasmita. (1985). *Problema Kenakalan Anak-anak/Remaja*. Bandung: Armico.
- Rifaid. (2000). *Dampak Pelatihan Keterampilan Perubahan Sikap dan Perilaku Serta Kemandirian Bekas Wanita Tuna Susila di Nusa Tenggara Barat*. Thesis Magister Ilmu Pendidikan pada Prodi Pendidikan Luar Sekolah Program Pascasarjana UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Sadja'ah, E. (2002). *Model Fasilitas Pembelajaran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan dan Keterampilan Berbahasa Anak*

Tunarungu di Lingkungan Keluarga. Disertasi Doktor Ilmu Pendidikan pada Prodi Pendidikan Luar Sekolah Program Pascasarjana UPI Bandung: Tidak diterbitkan.

Setiawan A & Juhanaini, (1996), *Pengantar Pendidikan Anak Tunalaras Ortopedagogik E-1*, Yayasan Biruwangi Tigabelas :Bandung.

Setiawan A & Sunardi, (1997), *Pengantar Pendidikan Anak Tunalaras Ortopedagogik E-2*, Yayasan Biruwangi Tigabelas :Bandung.

Setiawan A & Sunardi, (1997), *Pengantar Pendidikan Anak Tunalaras Ortopedagogik E-3*, Yayasan Biruwangi Tigabelas :Bandung.

Siegel, S. (1997). *Statistik Non Parametrik*. Jakarta : Gramedia

Stringer, E.T. (1996) *Action Research: A Handbook for Practitioner*. Thousand Oak London: Sage Publication.

Subino. (1986). *Konstruksi dan Analisis Sosial Tes Bentuk Pilihan Ganda*. Bandung: FIP IKIP.

_____. (1987). *Konstruksi dan Analisis Tes: Suatu Pengantar Teori Tes dan Pengukuran*. Jakarta: Dirjen DIKTI. Depdikbud.

Sudarman. D.F. (2007). *Pemberdayaan Pemuda melalui Pelatihan Integratif Berbasis masyarakat (studi Inklusi dalam Kelompok Usahan Bersama di Kabupaten Ciamis)*. Disertasi Doktor Ilmu Pendidikan pada Prodi Pendidikan Luar Sekolah Program Pascasarjana UPI Bandung: Tidak diterbitkan.

Sudjana, (1989). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sugiono.(2004). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung :Alfabeta

Sumahamijaya, S. Yasben, D. Agus, D D. (2003). *Pendidikan Karakter Mandiri Dan Kewiraswastaan: Suatu Upaya Bagi Keberhasilan Program Pendidikan Berbasis Luas/ Broad Based Education Dab Life Skills*. Bandung: Angkasa.

- Sunardi. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunalaras I*. Surakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Sunaryo. (1995). *Dasar-Dasar Rehabilitasi Dan Pekerja Sosial*. Bandung: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Suparno, Purwanto.H, Purwanto E,(2005) *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Program Peningkatan Kualifikasi Akademik S1 PGSD Melalui Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) Berbasis ICT, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi: Jakarta.
- Surapranata, S. (2005). *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes*. Bandung: Rosda Karya.
- Suprayogi, U. (2005). *Pengembangan model program pendidikan luar sekolah dalam memberdayakan kelompok masyarakat lanjut usia mencapai kemandirian (Studi di karang lansia Warga Saluyu Desa Ranjeng Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang)*. Disertasi Doktor Ilmu Pendidikan pada Prodi Pendidikan Luar Sekolah Program Pascasarjana UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Suryabrata, S. (1998) *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryana (2003). *Kewirausahaan; Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta : Salemba Empat.
- Syaodih, N. (1993). *Pengembangan Kemandirian: Suatu tinjauan kurikuler Psikologis*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Pada IKIP Bandung, tidak diterbitkan.
- Tilaar, H.A.R. (1999) *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung, Renaja Rosdakarya
- Trisnamansyah, S. (2003). *Filsafat, Teori dan Konsep Dasar PLS*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

RIWAYAT HIDUP



Anak pertama dari sebelas bersaudara Dedy Kurniadi lahir di Bandung, 22 Maret 1956, merupakan anak sulung dari pasangan Abdurachman, BA almarhum dengan Ny.R.S. Rohaya almarhumah. Menikah dengan Enok Komarwati, putri dari pasangan Maan Suryono, SmHk dan Ny. Asmah almarhumah.

Dari pernikahannya dikarunia tiga orang putri bernama Asriani Surahman, SH, Dewi Nurdianti, S.ST yang saat ini sedang melanjutkan studi pada Program Studi IPA (KIMIA) Sekolah Pascasarjana UPI, dan Sri Noviyani Tresnawati, S.Pd. juga sedang melanjutkan studi pada Program Studi IPA (Biologi) Sekolah Pascasarjana UPI

Setelah menamatkan pendidikan Sekolah Dasar Negeri IV Ciateul Bandung tahun 1968, melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri X Bandung lulus tahun 1971, dan melanjutkan ke Sekolah Pertanian Menengah Atas Negeri (SPMA) di Kabupaten Ciamis lulus tahun 1974. Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa Negeri Bandung (SGPLB) dengan mengambil spesialisasi Anak Tunarungu merupakan pilihan terbaik dan lulus pada tahun 1976, selanjutnya masuk IKIP Bandung dengan mengambil Jurusan Pendidikan Luar Biasa dan mengambil Spesialisasi Anak Tunalaras (anak nakal) lulus Sarjana Muda (BA) tahun 1980. Kemudian dilanjutkan lagi masuk program sarjana (S.1) IKIP Bandung, dengan mengambil jurusan PLB spesialisasi Anak tunalaras lulus tahun 1987. Magister Pendidikan Luar Sekolah (S.2) di Universitas Pendidikan Indonesia diselesaikan Tahun 2005 dengan biaya BPPS dan pada tahun yang sama melanjutkan ke program Doktorat (S.3) dengan biaya BPPS pada program Studi PLS di Universitas Pendidikan Indonesia.

Riwayat Pekerjaan dimulai tahun 1980 menjadi guru SMA, SPMA Yayasan Bandung Institut yang berlokasi di Cilengkrang II Ujungberung Bandung. Kemudian pada tahun 1982 diangkat menjadi PNS yang di tugaskan untuk menjadi dosen SGPLB Negeri Bandung. Mulai tahun 1996 sampai sekarang ditugaskan untuk menjadi Dosen

pada Jurusan PLB Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Bandung yang sekarang menjadi Universitas Pendidikan Indonesia dengan Pangkat Pembina gol IVa, Jabatan Lektor Kepala. Pada tahun 2003 sampai sekarang menjadi Dosen Luar Biasa pada program studi PLS di STKIP Siliwangi Cimahi. Tahun 2007 sampai sekarang ditugaskan oleh Universitas Pendidikan Indonesia sebagai Dosen Luar Biasa pada Program Studi PGSD Kelompok Bumi Siliwangi dan sebagai Asesor (team penilai) untuk Sertifikasi Guru-guru SD Pripinsi Jawa Barat.

Mata kuliah yang pernah diampu dalam bidang dharma pendidikan dan pengajaran adalah Pendidikan Anak Tunalaras, Pendidikan Anak Tunarungu, Olahraga Anak Luar Biasa, Kriminologi, Treatment Prilaku Menyimpang, Pengelolaan Pendidikan ABK, Strategi Belajar Mengajar, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Inovasi Pendidikan, Media Pembelajaran, Konsep Dasar IPS, Pekerjaan Sosial, PPL, KKN.

Pengalaman berorganisasi pernah menjabat ketua BP3 SMA Negeri I Cileunyi periode Tahun 1998 – 2000 dan menjabat Ketua Persatuan Orang tua Mahasiswa (POM) Sekolah Tinggi Teknik Tekstil (STTT) Bandung periode tahun 2002-2007. Tahun 2003 sampai sekarang menjadi Ketua Kelompok Belajar Bersama (KBB) Mahasiswa Program Studi PLS STKIP Siliwangi Cimahi untuk wilayah Cibiru. Tahun 2006 Menjadi Ketua Yayasan Abdi Medal Putrawangi yang bergerak dalam Pendidikan, Kesehatan ,Ekonomi yang berdomisili di Cibiru Bandung.

Di bidang pengabdian masyarakat, aktif dalam memberikan penyuluhan diberbagai kelompok masyarakat, sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, baik penelitian yang dilakukan bersifat mandiri maupun kelompok, atau penelitian pihak lain. Pengabdian yang dilakukan antara lain tentang “Peranan Guru dalam melayani Anak Berkebutuhan khusus dalam sekolah Inklusi” diwilayah Bandung Timur pada tahun 2005 dan wilayah kab Garut tahun 2009.

Tanda penghargaan yang telah diterima yaitu berupa tanda penghargaan Karya Bhakti Satya (20 tahun) dari Rektor Universitas Pendidikan Indonesia (Tahun 2005) dan Piagam Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya (20 tahun) dari Presiden Republik Indonesia tahun 2005.

Disamping semua itu, saya bersyukur ditetapkan sebagai hamba Allah SWT dan menjadi umat Nabi Muhamad SAW, yang diatas pundaknya diberikan tugas untuk menyampaikan (tabligh) kepada umat akhir jaman dan seluruh alam agar taat kepada Allah SWT dan mengikuti sunah Nabi akhir zaman.

Drs. Dedy Kurniadi, M.Pd